

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai roh yang menggerakkan peradaban umat manusia. Pendidikan adalah sebuah proses untuk menata, mengarahkan dan membiasakan manusia menjadi manusia yang baik. Pendidikan juga dianggap sebagai tiang kokoh yang akan menjaga dengan sempurna perjalanan sistem kehidupan umat manusia. Penyebabnya, pendidikan di dalamnya memuat misi mendidik perilaku seseorang menjadi lebih baik (terdidik) dan mengajak otak berfikir menjadi lebih dewasa.¹

Pendidikan pada wilayah operasional adalah wadah umum dari sebuah disiplin dan sistem ilmu pengetahuan (*knowledge*). Pendidikan sendiri diartikan sebagai sebuah proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut: daya pikir (intelektual), maupun daya rasa (emosi) manusia. Karena dipandang sebagai bagian integral dari sebuah proses menata dan mengarahkan manusia menjadi lebih baik, maka pendidikan menjadi satu-satunya jaminan kehidupan umat manusia menjadi lebih berahlak (bermoral).²

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan

¹ Imam Syafi'i, *Pendidikan Karakter: Sebuah Pemikiran Syaikh Az-Zarnujy dalam Penerapan Kurikulum 2013*. Volume 5, Nomor 1, Januari 2014, 9

² Ibid, 9

belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”³

“Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

³ Sumber: Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional UUSPN dalam Hamid Hasan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukaan, 2011.5

⁴ Ibid, 5-6

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁵

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dimana dalam

⁵ Ibid, 8

menyelenggarakan pendidikannya harus berkarakter. Dalam al qur'an surah Al Baqarah : 44, menerangkan :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ نَسِّوْنَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٤٤

Artinya: “Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat) Maka tidaklah kamu berpikir?” (QS. Al-Baqarah:44)

“Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.”⁶

Kehidupan dewasa ini semakin kompleks dan mengarah kepada kondisi *chaostic (uncontrollable)* seperti meningkatnya pertumbuhan populasi dunia yang melebihi kapasitas produktivitas natural bumi. Jumlah penduduk yang besar adalah sebuah potensi untuk memajukan negara, namun bila tidak diimbangi dengan tingkat pemahaman yang memadai tentang *ekologi* maka itu berarti bencana. Manusia sekarang berperilaku memeras bumi dan memaksa bumi untuk memberi lebih dari apa yang bisa bumi berikan sesuai kapasitas kemampuannya. Sebagaimana pendapat Kenneth B. Dhipolo dan Idowu Biao tentang *Rethinking Education for Suistainable Development in Africa*, yaitu:

⁶ Tim Kurikulum dan Pembelajaran. *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2014, 83

*“Education is both a means and process of transmitting the knowledge and civilization of a society to present and future generations with the view to facilitating the continuity of the said society”.*⁷

Pendidikan adalah baik sarana dan proses transmisi pengetahuan dan peradaban masyarakat untuk generasi sekarang dan masa depan dengan pandangan untuk memfasilitasi kelangsungan masyarakat. Kecepatan manusia mengkonsumsi segala sumber daya alam dan hayati jauh lebih besar dari pada kecepatan sumber daya alam memperbaharui diri. Juga makin dinamisnya perkembangan komunikasi dan transportasi yang mengakibatkan rumitnya *world interlinkages* seperti masalah globalisasi ekonomi, perdagangan, pembangunan, kemiskinan, lingkungan, cuaca dan sebagainya.

Di samping itu, perilaku masyarakat yang kurang peduli dengan lingkungan akan menimbulkan kerusakan alam. Budaya memelihara dan menjaga alam belum menjadi kebiasaan baik. Budaya menebang lebih diunggulkan dari pada menanam tanaman untuk penghijauan. Jika hal ini tidak dihindari, maka akan mengakibatkan *unsustainable development*, yang akan menimbulkan bencana besar bagi generasi mendatang. Generasi mendatang akan kehabisan energi karena sikap eksploitasi terhadap energi tanpa ada upaya mencari energi alternatif.

Pola kehidupan umat manusia di muka bumi ini juga lebih banyak memanfaatkan dan mengeksploitasi daripada melestarikan sumber daya yang ada di muka bumi ini. Dari tahun ke tahun Indonesia selalu kehilangan hutan

⁷ Kenneth B. Dhipolo & Idowu Biao. *Rethinking Education For Sustainable Development In Africa*. The African Symposium : An online journal of the African Educational Research Network. Volume 13, No. 2, December 2013. The African Symposium (ISSN : 2326-8077), 28

1,6 s.d 3,5 juta ha hutan, yang kemudian berdampak pada menurunnya kapasitas ketersediaan air tanah, saat musim kemarau kita mengalami kekeringan, ketika musim hujan kita didera bencana banjir dan longsor. Lebih dari itu, akibat *illegal logging* Indonesia dirugikan 20 triliun setiap tahunnya. Implikasinya, berbagai macam bencana yang melanda bangsa ini dalam beberapa tahun terakhir semakin sering terjadi. Seperti tanah longsor, banjir, kebakaran hutan, kerusakan terumbu karang, gempa bumi, dan tsunami. Fenomena tersebut menjadi bukti nyata bahwa pola hidup umat manusia di muka bumi ini lebih banyak mengeksploitasi dari pada melestarikan sumber daya yang ada. Yang berakibat pada semakin menipisnya ketersediaan sumber daya alam di nusantara ini.

Keresahan masyarakat dunia akan rusaknya lingkungan sudah mengglobal dan transparan. Negara maju sering berpendapat bahwa negara berkembang sebagai biang kerusakan lingkungan karena tindakan penebangan hutan untuk sumber ekonomi atau devisa negara. Hal itu telah memunculkan reaksi keras dari negara-negara berkembang. Negara-negara berkembang justru menuding sebaliknya bahwa polusi (*pollution*) di muka bumi sebagian besar justru dilakukan oleh negara-negara maju (*developed countries*) melalui pabrik-pabriknya sebagai sumber pencemaran. Tuding-menuding antara negara berkembang dan negara maju seperti di atas sebenarnya hanya menimbulkan kelelahan. Padahal yang terpenting adalah bagaimana upaya untuk mengatasi kerusakan ekologi.

Sebagaimana amanat tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas 2003 Pasal 3 bahwa fungsi pendidikan nasional untuk : Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Adapun penelitian terkait dengan EfSD, Alexandar Ramadoss & Gopalsamy Poyya Moli, dalam penelitiannya yaitu *Biodiversity Conservation through Environmental Education for Sustainable Development - A Case Study from Puducherry, India*. Melakukan beberapa penemuan antara lain sebagai berikut:

*“The Student Assessment of Learning is a self-reporting survey instrument that measures students’ perceptions of their knowledge, attitudes, and skills The questionnaire was created to assess changes in students’ confidence, interest and involvement in scientific modes of inquiry (Seymour & Hewitt, 1997). The specific questions covering the following areas were developed and implemented 1) confidence in knowledge and understanding of biodiversity conservation; 2) interest in the field of conservation biology; 3) confidence in process skills; and 4) preferred learning styles. Questions used a standard five-point Likert scale ranging from 1 (not at all confident) to 5 (extremely confident)”.*⁸

Menurut Retno S Sudibyo, EfSD adalah sebuah paradigma baru, di bidang pendidikan (formal, nonformal dan informal) yang

⁸ Alexandar Ramadoss & Gopalsamy Poyya Moli, *Biodiversity Conservation through Environmental Education for Sustainable Development - A Case Study from Puducherry, India*. International Electronic Journal of Environmental Education Vol. 1, Issue 2, January 2011, ISSN: 2146-0329. 103-104

mempertimbangkan tiga (3) dimensi yaitu kesinambungan ekonomi, keadilan sosial (termasuk kultur dan budaya), dan kelestarian lingkungan secara simultan, seimbang dan berkelanjutan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) Bagian Ketiga menegaskan bahwa penjaminan mutu menganut paradigma pendidikan untuk pengembangan berkelanjutan. EfSD juga diartikan konsep dinamis yang mencakup sebuah visi baru pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan setiap orang dari segala usia untuk turut bertanggungjawab dalam menciptakan masa depan yang berkelanjutan (KTT Dunia untuk Pengembangan Berkelanjutan, 2002). EfSD merupakan bagian integral untuk mencapai tiga pilar pembangunan manusia yaitu pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial dan pelestarian lingkungan hidup.

Sebagaimana pendapat Muhammad Ali tentang *Konsep Pembangunan Berkelanjutan* dapat dipahami dari tiga perspektif, yaitu:

Perspektif sosial-budaya, yakni pembangunan berkelanjutan dipandang sebagai suatu upaya dalam memenuhi hak-hak manusia, mewujudkan ketahanan nasional serta perdamaian dunia, keberlangsungan hidup bangsa, persamaan gender, keragaman budaya, dan pemahaman antar budaya (*interculture*), pemeliharaan kesehatan, pencegahan dan penanganan penyakit berbahaya seperti HIV/AIDS.

Perspektif lingkungan, yakni pembangunan berkelanjutan sebagai upaya memanfaatkan kekayaan dan sumber daya alam secara bijak dengan memperhatikan kepentingan generasi yang akan datang, mengantisipasi

terjadinya perubahan iklim, perubahan pada lingkungan hidup di pedesaan dan perkotaan akibat urbanisasi, dan pencegahan bencana yang dipicu oleh kegiatan manusia dalam mengeksploitasi lingkungan secara kurang bijak, seperti banjir yang diakibatkan oleh penggundulan hutan.

Perspektif ekonomi, yakni pembangunan berkelanjutan sebagai upaya pengurangan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan, membangun kemandirian ekonomi dan daya saing bangsa. Pemberdayaan karakter melalui proses pendidikan dapat dikembangkan dalam berbagai cara dari tindakan pembelajaran, media, metode, interaksi hingga buku sumber sebagai materi pembelajaran. Buku sumber bermuatan ilmu pengetahuan teknologi, seni, dan budaya. Buku sumber diduga juga mengandung muatan pendidikan karakter.

Peranan pendidikan islam dan nasional bahu membahu dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia, terutama dengan telah di berlakukannya undang-undang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) 2003 sebagai upaya menjawab tantangan era kesejagatan. Sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah dan hamba allah di muka bumi, maka pendidikan nasional secara eksplisit juga memiliki tujuan yang senada. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

LPI Al-Ikhlash Mantren Karangrejo Magetan sebagai sekolah Islam tentunya ini tak heran dengan konsep EfSD, karena pada dasarnya, Islam

sendiri telah menganjurkan bagi pemeluknya agar menjaga lingkungan sebaik-baiknya. Islam hadir untuk menebar rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, kehadiran sekolah-sekolah Islam merupakan upaya untuk mengajarkan manusia bagaimana menjalin hubungan baik dengan Allah melalui ketaatan menjalankan ayat-ayat *qauliyah* (al-qur'an dan hadis), hubungan baik sesama manusia melalui ketaatan menjalankan ayat-ayat insaniah, dan hubungan harmonis dengan alam melalui ketaatan menjalankan ayat-ayat *kauniyah*.

Realitas kompetensi guru tersebut akan mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan penyelenggaraan pendidikan pada madrasah. Hal ini penting karena kompetensi guru memegang peranan besar bagi pencapaian tujuan pendidikan.⁹ Dinyatakan dengan tegas dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) bahwa "Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".¹⁰

⁹ Donald M. Medley, Patricia R Crook, "Research in Teaching Competency and Teaching Tasks", *Theory into Practice* (September 2001), vol 19 issue 4, h. 300. Dalam Opik Taupik Kurahman, *Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pembelajaran Agama Islam*, (Desain Pelatihan Sistematis untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Program Pendidikan Profesi Guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2013), hlm, 2

¹⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan (SNP)* Bab VI pasal 28 ayat (1). Dalam Opik Taupik Kurahman, *Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pembelajaran Agama Islam*, (Desain Pelatihan Sistematis untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Program Pendidikan Profesi Guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2013), hlm, 2

Bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),¹¹ guru agama yang beriman, berakhlak mulia, profesional, produktif, dan kompeten merupakan sosok guru yang dapat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan PAI. Kompetensi guru perlu ditingkatkan, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, maupun kompetensi profesional.¹² Bahkan untuk guru Pendidikan Agama Islam menurut Peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 diperlukan kompetensi kepemimpinan.¹³

¹¹ Ahmad Tafsir memilih istilah “*Bidang Studi Agama Islam*” bukan “*Pendidikan Agama Islam*” sebab pendidikan merupakan nama kegiatan bukan nama materi pendidikan. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 2008), cet. ke-10, hlm. 8. Dalam Opik Taupik Kurahman, *Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pembelajaran Agama Islam, (Desain Pelatihan Sistematis untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Program Pendidikan Profesi Guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2013)*, hlm, 2

¹² E. Mulyarsa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007). Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran agama yang meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah dimilikinya kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, sabar, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia, sehingga menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran agama secara luas dan mendalam. A. Chaedar Al-Wasilah, “Membangun Karakter Bangsa”, *Pikiran Rakyat*, 05 Januari 2009. Perannya dalam proses pendidikan masing-masing kompetensi itu sebetulnya tidak dapat dipisah-pisahkan hanya untuk kepentingan pembahasan secara akademis saja masing-masing kompetensi diklasifikasikan. Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 34. Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran yang meliputi empat hal tersebut termaktub dalam SNP Bab VI pasal 28 ayat (3). Dalam Opik Taupik Kurahman, *Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pembelajaran Agama Islam, (Desain Pelatihan Sistematis untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Program Pendidikan Profesi Guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2013)*, hlm, 2

¹³ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, Bab VI pasal 16 ayat (6). Dalam Opik Taupik Kurahman, *Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pembelajaran Agama Islam, (Desain Pelatihan Sistematis untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pendidikan Agama Islam bagi*

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan.¹⁴ Berdasarkan masalah ini, maka penelitian ini penting untuk mengetahui tentang Implementasi Pengembangan Karakter Berwawasan *Education for Sustainable Development (EfSD)* melalui Kegiatan Ekstrakurikuler, yaitu Studi Kasus di LPI Al-Ikhlas Al-Ikhlas Mantren Karangrejo Magetan. Penelitian ini memfokuskan pada 1) konsep pendidikan karakter, 2) konsep *education for sustainable development*, 3) konsep kegiatan ekstra kurikuler.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kurikulum pengembangan karakter di LPI Al Ikhlas Mantren Karangrejo Magetan ?
2. Bagaimana implementasi pengembangan kegiatan ekstra kurikuler perspektif *education for sustainable development* di LPI Al Ikhlas Mantren Karangrejo Magetan ?

Peserta Program Pendidikan Profesi Guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2013), hlm, 2

¹⁴ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam) IAIN Gorontalo, ISSN 1412-0534. Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, 28

3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pengembangan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler perspektif *education for sustainable development* di LPI Al Ikhlas Mantren Karangrejo Magetan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan kurikulum pengembangan karakter di LPI Al Ikhlas Mantren Karangrejo Magetan ?
2. Untuk mengetahui implementasi pengembangan kegiatan ekstra kurikuler perspektif *education for sustainable development* di LPI Al Ikhlas Mantren Karangrejo Magetan ?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pengembangan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler perspektif *education for sustainable development* di LPI Al Ikhlas Mantren Karangrejo Magetan ?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan realitas implementasi pengembangan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler perspektif *education for sustainable development (EfSD) studi multisitus* di LPI Al Ikhlas Mantren Karangrejo Magetan, sehingga penelitian ini berguna bagi:

1. Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Al Ikhlas Mantren khususnya Raudlatul Atfal, Play Group Islami, SD Islam Terpadu, SMP Islam Terpadu dan Pondok Pesantren Al Ikhlas Mantren Karangrejo Magetan, hasil penelitian

ini diharapkan menjadi bahan kajian dan evaluasi dalam implementasi pengembangan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler perspektif *education for sustainable development (EfSD)*.

2. Tenaga pendidik (guru) hasil penelitian ini diharapkan sebagai pertimbangan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam implementasi pengembangan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler perspektif *education for sustainable development (EfSD)*.

E. Tinjauan/Kajian Pustaka

Penelitian terkait implementasi pengembangan karakter berwawasan *Education for Sustainable Development (EfSD)* melalui kegiatan ekstrakurikuler di LPI Al-Ikhlas Mantren Karangrejo Magetan, masih jarang dilakukan, karena isu EfSD masih belum berkembang dimasyarakat luas. Selama ini, isu yang masih terkait erat relevan dengan tema EfSD adalah penelitian tentang pendidikan lingkungan hidup.

Penelitian Heri Purwanto, "*Peran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Etika Lingkungan Hidup*". Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan Islam berperan penting dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada anak didik baik itu pendidikan formal maupun non formal melalui materi pelajaran maupun metode pendidikannya, secara berjenjang dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah tinggi, karena dunia pendidikan inilah yang diharapkan mampu merubah perilaku manusia dalam

berhubungan dengan lingkungan hidup agar lebih arif dan bijaksana guna pembangunan yang berkelanjutan.¹⁵

Penelitian Muh Musafa', "*Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup*". Dalam penelitian ini dapat ditemukan data bahwa tujuan umum pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan hidup ini adalah untuk membentuk *akhlak al-karimah* (moralitas), beriman dan beramal saleh serta bertakwa kepada Allah SWT., yang pada gilirannya menumbuhkan kesadaran dan partisipasi dalam memakmurkan dan menjaga kelestarian lingkungan hidup sebagai bagian dari amanah kekhilafahan manusia di bumi. Tujuan ini kemudian dirinci lagi ke dalam: (a) tujuan pendidikan nasional; (b) tujuan institusional; (c) tujuan kurikuler; (d) tujuan instruksional (TIU dan TIK).¹⁶

Penelitian Zainal Arifin, "*Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Education for Sustainable Development (EfSD) di SMA Negeri D.I. Yogyakarta*". (Proposal Disertasi). Dalam penelitian ini dapat ditemukan data bahwa tujuan umum model pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berbasis *Education for Sustainable Development (EfSD)* dengan kajian utama dalam EfSD yaitu sosial budaya, lingkungan dan ekonomi.¹⁷

¹⁵ Heri Purwanto, *Peran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Etika Lingkungan Hidup* (Skripsi), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), x

¹⁶ Muh Musafa', *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup* (Skripsi), (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 91

¹⁷ Zainal Arifin, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Education for Sustainable Development (ESD) di SMA Negeri D.I. Yogyakarta*. Proposal Disertasi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012) 10-11

Penelitian Zainal Arifin, “*Pengembangan Sekolah islam Berwawasan Education for Suistainable Development (EfSD) melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi di SD IT & SMP IT Al Ikhlas Mantren Karangrejo Magetan)*”). Dalam penelitian ini dapat ditemukan data bahwa : 1) Konsep *Education for Suistainable Development (EfSD)* perspektif guru SD IT & SMP IT Al Ikhlas Mantren Karangrejo Magetan merupakan pendidikan yang disiapkan agar peserta didik mampu menghadapi perubahan zaman. 2) pengembangan sekolah islam berwawasan *Education for Suistainable Development (EfSD)* di SD IT & SMP IT Al Ikhlas Mantren Karangrejo Magetan melalui kegiatan Ekstrakurikuler yaitu: ekstrakurikuler sosial budaya, ekstrakurikuler lingkungan dan ekstrakurikuler ekonomi.¹⁸

Keempat penelitian diatas lebih memfokuskan pada penelitian:¹⁹ 1) Pendidikan islam berwawasan lingkungan hidup, 2) Pengembangan kurikulum berbasis EfSD, 3) Pengembangan sekolah islam berbasis EfSD.

¹⁸ Zainal Arifin, *Pengembangan Sekolah Islam Berwawasan Education for Suistainable Development (ESD) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Al Ikhlas Mantren Karangrejo Magetan dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Al Ikhlas Mantren karangrejo Magetan)*, Laporan Penelitian Kompetitif Individual Nomor : 194/LP, Bulan Maret. Fakultas Tarbiyah dan Kegugruan Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). (Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, 2012). iii-iv

¹⁹ Sejauh ini ditemukan 4 penelitian Skripsi (S1), Tesis (S2) dan Disertasi (S3) dari beberapa kampus, antara lain: Pertama, Heri Purwanto, *Peran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Etika Lingkungan Hidup* (Skripsi), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), x. Kedua, Muh Musafa', *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup* (Skripsi), (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 91. Ketiga, Zainal Arifin, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Education for Suistainable Development (ESD) di SMA Negeri D.I. Yogyakarta*. Proposal Disertasi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012) 10-11, dan Keempat, Zainal Arifin, *Pengembangan Sekolah Islam Berwawasan Education for Suistainable Development (ESD) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Al Ikhlas Mantren Karangrejo Magetan dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Al Ikhlas Mantren karangrejo Magetan)*. Laporan Penelitian Kompetitif Individual Nomor : 194/LP, Bulan Maret. Fakultas Tarbiyah dan Kegugruan Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). (Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, 2012). iii-iv

Kajian tentang lingkungan merupakan salah satu kajian yang dikembangkan oleh *Education for Sustainable Development (EfSD)*. Ada 2 kajian utama dalam *Education for Sustainable Development (EfSD)* yang akan peneliti laksanakan, yaitu: 1) Implementasi pengembangan karakter yang berorientasi pada *Education for Sustainable Development (EfSD)*. 2) Kegiatan ekstrakurikuler berwawasan *Education for Sustainable Development (EfSD)*. Dua kajian utama EfSD di atas sangat sesuai dengan ajaran Islam. Islam menganjurkan bagi pemeluknya agar menjalin hubungan sosial-budaya sesama manusia secara baik (*hablum min nas*), Islam menganjurkan menjaga lingkungan alam sekitar sebaik-baiknya serta memakmurkannya (*hablum ma'a al-'aalamin*), Islam juga meminta pemeluknya untuk mencari penghidupan yang baik di dunia (salah satunya melalui ekonomi yang kuat) sebagai bekal kehidupan di akhirat.

Penelitian terkait pendidikan Islam berwawasan *Education for Sustainable Development* masih jarang dilakukan, karena isu EfSD masih belum berkembang di masyarakat luas, khususnya *stakeholder* lembaga pendidikan Islam. Selama ini, isu yang masih terkait erat dan relevan dengan tema EfSD adalah penelitian tentang pendidikan lingkungan hidup.

Peran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Etika Lingkungan Hidup. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan Islam berperan penting dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada anak didik baik itu pendidikan formal maupun non formal melalui materi pelajaran maupun metode pendidikannya, secara berjenjang dari tingkat sekolah dasar sampai

sekolah tinggi, karena dunia pendidikan inilah yang diharapkan mampu merubah perilaku manusia dalam berhubungan dengan lingkungan hidup agar lebih arif dan bijaksana guna pembangunan yang berkelanjutan.

